

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan multikultural merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kepribadian yang cerdas dalam menghadapi keanekaragaman seperti perbedaan suku, ras, agama, dan status sosial (Amin, 2018). Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah sebuah proses untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan multikultural penting untuk diterapkan pada anak sejak usia dini. Melalui adanya pendidikan multikultural, anak diharapkan dapat memiliki sikap adil, toleran, dan santun sehingga nantinya tidak akan terjadi lagi permasalahan seperti diskriminasi dan konflik lainnya yang berhubungan dengan permusuhan (Fadlillah, 2017).

Pendidikan multikultural yang diterapkan di negara maju seperti Amerika Serikat menganut konsep demokratis. Pada prinsipnya hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan adanya diskriminasi antara ras berkulit putih dan ras berkulit hitam dimana tujuan utamanya adalah meningkatkan integritas nasional. Mereka menemukan strategi yakni dengan menggunakan sekolah atau lembaga Pendidikan sebagai perantara dalam mentransformasikan budaya (Arfa, 2018).

Pendidikan multikultural sangat tepat apabila diterapkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman atau kemajemukan mulai dari suku, agama, ras, dan bahasa sehingga menuntut

warga negaranya untuk memiliki sikap saling menghargai keberagaman yang ada. Namun pada kenyataannya, warga negara masih belum cukup sadar dan matang untuk menerima segala perbedaan yang ada sehingga konflik-konflik terkait dengan keberagaman masih kerap kali terjadi. Peristiwa mengenai ketidakharmonisan yang ditampilkan di berbagai media menunjukkan bahwa negara ini masih krisis akan kesadaran keberagaman (Nurchayono, 2018).

Bentuk-bentuk persoalan lain yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan adanya perbedaan diantaranya adalah kekerasan antar kelompok, perilaku tawuran antar pelajar, dan perilaku perundungan atau *bullying* siswa pada sesama teman di sekolah (Aeni & Astuti, 2020). Hal tersebut merupakan bukti bahwa rasa kebersamaan akan keragaman masih belum cukup kuat dan rentan mengalami masalah, persoalan tersebut tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi terlebih pada anak usia sekolah.

Elhefni & Wahyudi (2017) mengemukakan bahwa pendidikan dapat menjadi media yang tepat untuk mengenalkan multikultural pada anak. Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada anak sejak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang paling kritis dan sensitive untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan menentukan sikap dan perilakunya di kemudian hari. Pada dasarnya, usia dini memang merupakan saat yang tepat untuk pembentukan identitas dan karakter (Mauharir, Fauzi, & Mahfud, 2022). Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi khususnya pada anak usia dini (Junanto & Fajrin, 2020)

Menurut Kusuma (2013) terdapat empat nilai penting dalam pendidikan multikultural bagi anak usia dini diantaranya adalah nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keragaman agar dapat terciptanya sikap toleransi yang akan bermuara pada terbentuknya sikap memahami, menghormati, dan menghargai adanya perbedaan seperti dalam hal etnis, agama, maupun budaya baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Ananda, 2021). Sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya berfungsi sebagai upaya dalam menginternalisasikan perilaku toleransi terhadap perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan lain-lain yang bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam memasuki kehidupan bermasyarakat nantinya (Puspita, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, terdapat beberapa agama yang secara resmi diakui di Indonesia dengan sebaran sebagai berikut; Islam yang dianut oleh sebanyak 86.7% penduduk, Kristen sebanyak 10.72% penduduk, Hindu sebanyak 1.74% penduduk, Buddha sebanyak 0.77% penduduk, Konghucu sebanyak 0.03% penduduk, serta 0.04% lainnya menganut kepercayaan tertentu. Dibalik indahnya keragaman tersebut, problematika yang berkaitan dengan agama dan/atau kepercayaan masih sering terjadi. Menurut Juliawanti (2018) dalam beberapa tahun terakhir, kasus-kasus yang sempat terjadi diantaranya adalah peristiwa penyerangan umat dan pastor gereja di Sleman, penolakan dan pemberhentian acara bakti sosial yang dilakukan warga karena tuduhan adanya kristenisasi, larangan bagi

biksu untuk beribadah di Tangerang, adanya peristiwa rumah ibadah (gereja) yang dilempar bom Molotov oleh seorang pria, dan lain sebagainya. Akar dari adanya permasalahan-permasalahan mengenai intoleransi tersebut dapat dilatar belakangi oleh minimnya sikap toleransi yang dimiliki. Masalah tersebut jika terus menerus terjadi akan mengakibatkan terjadinya disintegrasi.

Toleransi merupakan satu hal penting yang dibutuhkan oleh umat beragama. Menurut Haninda (dalam Hafidzi, 2019) tanpa adanya sikap toleransi, konflik-konflik yang mengatasnamakan agama dapat terjadi. Toleransi mengajarkan kita untuk bagaimana bisa menghargai keyakinan dari seseorang. Tidak menunggu sampai menjadi orang dewasa, sikap toleransi harus ditanamkan pada anak sejak usia dini karena hal tersebut akan melekat pada ingatan dan menjadi kebiasaan sehari-hari anak sampai ia menjadi dewasa nanti (Zain, 2020). Pendidik harus dapat menguatkan karakter toleransi pada anak untuk mempersiapkannya menghadapi keragaman perbedaan (Mauharir et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa menanamkan karakter toleransi perlu dilakukan pada anak sejak usia dini karena usia tersebut dapat dijadikan pondasi untuk membentuk manusia yang bijak menghadapi keragaman di kemudian hari.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang ada di Indonesia tidak semua memiliki keseragaman dalam hal agama yang dianut oleh peserta didiknya. Sebagian lembaga memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membangun sikap toleransi bagi peserta didiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi (2017) di sekolah yang memiliki karakteristik multikultur

menunjukkan bahwa seluruh struktur sekolah baik pendidik maupun tenaga kependidikan memperlakukan semua siswa tanpa membedakan latar belakangnya. Meskipun mayoritas peserta didik mengaut agama Kristen dan Buddha, tetapi sekolah dapat mengelola keberagaman dengan cukup baik dengan memberikan ruang dan kebebasan bagi peserta didik lainnya untuk melakukan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

Di sekolah yang terdiri dari peserta didik dengan keyakinan yang berbeda-beda, guru dituntut untuk mampu menanamkan dan menjaga sikap toleransi antar siswanya agar tidak terjadi permasalahan atau benturan yang berkaitan dengan agama. Menurut Widiyono (2018) guru harus dapat bersikap demokratis dalam setiap perkataan maupun tingkah lakunya, dimana guru tidak boleh mendiskriminasi peserta didik yang berbeda agama dengannya atau dengan kata lain memihak pada salah satu agama. Seorang guru juga harus mampu menjelaskan inti dari ajaran agama adalah menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Taman Kanak-kanak (TK) X adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak Kabupaten Jember. Lembaga ini terletak di pusat kota dan memiliki keunikan tersendiri karena memasukkan aspek bahasa asing dalam pembelajarannya yakni bahasa mandarin dan bahasa inggris. Dengan demikian sekolah ini juga disebut sebagai Sekolah Tiga Bahasa. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan kepala sekolah, peserta didik yang ada pada lembaga ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya multietnis, tetapi agama dan kepercayaan yang dianut oleh anak juga berbeda-beda. Di sekolah tersebut, agama yang dianut oleh anak

diantaranya Kristen, Katholik, Islam, dan juga Buddha. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan bentuk multikultural yang terdapat pada peserta didik TK X Kabupaten Jember. Tentunya menjadi tantangan bagi lembaga untuk dapat memberikan pemahaman pada peserta didik terkait perbedaan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural khususnya pada bagaimana sekolah merencanakan program untuk pendidikan multikultural serta bagaimana pelaksanaan program pendidikan multikultural yang telah disusun oleh sekolah karena pendidikan multikultural dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat bersikap toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, khususnya dalam hal toleransi beragama.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan yang muncul tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah implementasi pendidikan multikultural di TK X dalam penguatan toleransi beragama anak usia dini?”

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijabarkan, peneliti membagi fokus penelitian menjadi dua sub fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sekolah merencanakan program untuk penerapan pendidikan multikultural.
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan multikultural yang telah disusun oleh sekolah.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan multikultural di TK X dalam penguatan nilai toleransi beragama pada anak usia dini.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah, khususnya pada penguatan nilai toleransi beragama anak usia dini.
- 2) Memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merencanakan program pendidikan multikultural selanjutnya.

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya.

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Sekolah yang di dalamnya terdapat peserta didik dari berbagai latar belakang agama harus

dapat menanamkan dan menguatkan sikap toleransi peserta didiknya. Sekolah tentunya memiliki program pendidikan multikultural yang direncanakan dan diterapkan, khususnya yang berkaitan dengan toleransi dalam hal beragama, dimana seluruh komponen yang ada di sekolah dapat bersinergi untuk mewujudkannya”.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana sekolah mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk penguatan toleransi beragama anak usia dini, khususnya pada bagaimana sekolah merencanakan dan melaksanakan program yang direncanakan. Penelitian ini mengambil fokus pada perencanaan dan pelaksanaan, tidak mengambil fokus pada evaluasi karena agar dapat lebih fokus meneliti pada program bermuatan multikulturalnya. Pendidikan multikultural yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menguatkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini di tengah lingkungan sekolah yang multiagama. Partisipan dalam penelitian ini adalah salah satu lembaga TK yang di dalamnya memiliki peserta didik yang menganut agama berbeda-beda dengan informan penelitian yakni kepala sekolah. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juni 2023.

1.8. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian dari masing-masing kata kunci yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1) Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada proses saling menghargai dan menghormati keberagaman atau kemajemukan yang meliputi perbedaan agama, suku, ras, dan budaya.

2) Toleransi beragama

Toleransi beragama yang dimaksud merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar individu maupun kelompok dalam hal kepercayaan dan keyakinan yang tidak selaras atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

